

PEMBINAAN PROGRAM LITERASI TERHADAP ORANG TUA UNTUK PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Nandia Kiranti¹⁾, Didin Syahrudin²⁾, Syifa Nailul Muna Aljamaliah³⁾

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

email: nandiakiranti123@upi.edu

Abstrak:

Literasi merupakan kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah, serta kemampuan individu dalam menggunakan segenap potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam hidupnya. Gerakan literasi di sekolah dapat didukung orang tua, sehingga budaya literasi dapat ditanamkan pada diri siswa. Tetapi dalam pelaksanaannya banyak sekolah mengalami kendala, karena kurangnya sarana yang mendukung dan kurangnya bekal tentang literasi bagi para guru dan orang tua mengalami kesulitan saat menerapkan literasi, sehingga perlu adanya program meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Mengawali gerakan literasi di sekolah ini, dengan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasil kegiatan ini adalah tingkat pemahaman orang tua siswa terhadap literasi. Orang tua memahami cara belajar membaca, cara belajar menulis, pengertian literasi, manfaat literasi, serta kegiatan literasi di rumah. Peran guru dalam proses pelaksanaan dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah untuk mengembangkan program sesuai level kelas yang diampu, melaksanakan dan mengevaluasi.

Kata Kunci: literasi, peran orang tua, peran guru, sekolah dasar

Abstract:

Literacy is an individual's ability to read, write, speak, calculate and solve problems, as well as the individual's ability to use all the potential and skills they have in life. The literacy movement in schools can be supported by parents, so that a literacy culture can be instilled in students. However, in practice, many schools experience problems, due to the lack of supporting facilities and lack of literacy skills for teachers and parents who have difficulty implementing literacy, so there is a need for a program to launch the School Literacy Movement (GLS) program. Starting the literacy movement in this school, with the method of implementing community service

activities using the School Literacy Movement (GLS) program. The result of this activity is the level of understanding of students' parents on literacy. Parents understand how to learn to read, how to learn to write, understanding literacy, the benefits of literacy, and literacy activities at home. The teacher's role in the implementation process by launching the School Literacy Movement (GLS) program is to develop programs according to the class level they are taught, implement and evaluate.

Keywords: *literacy, the role of parents, the role of the teacher, elementary school*

PENDAHULUAN

Pembinaan literasi dasar didefinisikan sebagai kapasitas untuk menggunakan pengetahuan, mengidentifikasi pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dan data untuk memahami alam semesta dan membuat keputusan dari perubahan yang terjadi karena aktifitas manusia. Literasi itu penting untuk dikuasai oleh orang tua dari peserta didik dalam kaitannya dengan cara peserta didik itu dapat memahami lingkungan hidup, kesehatan, ekonomi, dan masalah-masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi dan kemajuan, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan pendidikan literasi itu sendiri untuk meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai situasi.

Keberhasilan pendidikan berkaitan pada keberhasilan dalam proses pembinaan dari orang itu sendiri untuk belajar yang merupakan sinergi dari berbagai komponen-komponen pendidikan baik itu kurikulum, tenaga pendidikan, sarana prasarana, maupun sistem pengelolaan, dan faktor lingkungan dimana orang tua peserta didik sebagai subyeknya. Perkembangan teknologi informasi menuntut kesadaran siswa akan pentingnya literasi. Keterampilan literasi yang baik akan membuka jalan kepada keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara dan menulis. Selain itu, literasi yang baik akan mengasah kemampuan peserta didik, seperti berpikir kritis, kreatif, inovatif serta menumbuhkan budi pekerti siswa.

Salah satu bentuk perhatian pemerintah untuk mengatasi persoalan literasi ini dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi di sekolah merupakan program baru yang diusung pemerintah. Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar (2016), bahwa data penelitian dalam Progress International

Reading Literacy Study (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada dibawah rata-rata internasional. Menurut data tersebut, literasi belum menjadi budaya dikalangan pelajar Indonesia terutama tingkat sekolah dasar. Keterlibatan sekolah sangatlah penting dalam pelaksanaan suatu program dalam mengembangkan budaya berkualitas di sekolah. Budaya literasi sekolah sangatkah diperlukan, selain untuk meningkatkan mutu pembelajaran, literasi sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan siswa, membiasakan membaca serta mengelola informasi yang mereka peroleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan diadakan penelitian dengan judul ***“Pembinaan Program Literasi Terhadap Orang Tua Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar.”***

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat subyektif, deskriptif subyektif adalah pengumpulan informasi yang tidak diarahkan oleh hipotesis, tetapi diarahkan oleh kenyataan yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Dengan demikian, penyelidikan informasi yang diselesaikan secara induktif tergantung pada kenyataan yang ditemukan yang kemudian dapat dibangun menjadi spekulasi atau hipotesis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta - fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah metode tindakan yang dikembangkan menggunakan model siklus dari Kurt Lewin.

a. Perencanaan (Planning)

Peneliti membuat materi yang telah direncanakan, menyiapkan fasilitas pendukung yang diperlukan, dan menganalisis mengenai proses dan hasil tindakan.

b. Tindakan (Acting)

Peneliti melakukan tindakan yang telah dibuat, dalam situasi yang sangat aktual dan aman.

c. Observasi (Observating)

Peneliti me wawancarai langsung orang tua dari peserta didik dan memahami setiap pendapat dari orang tua murid peserta didik.

d. Refleksi (Reflecting)

Mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan dari penelitian untuk bahan penelitian yang selanjutnya.

Subjek penelitian ini adalah orang tua peserta didik Sekolah Dasar Kompleks Griya Bukit Manglayang. Orang tua peserta didik tersebut berjumlah 2 orang saja dikarenakan kondisi sekarang yang masih dalam kondisi PPKM jadi hanya beberapa orang tua peserta didik yang diperbolehkan untuk mengikuti wawancara. Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data atau informasi ini dikumpulkan dari data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data tersebut meliputi :

1. Informan atau narasumber, yaitu siswa.
2. Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran dan situasi lain yang mendukung.
3. Observasi terhadap peristiwa atau kejadian di Kompleks Griya Manglayang.

Teknik pengumpulan data ada tahap pendahuluan, spesialis memimpin studi dasar di area eksplorasi, yang merupakan semacam penelitian awal yang ditentukan untuk membedakan dengan baik iklim di mana pemeriksaan selesai. Dalam ulasan ini, beberapa teknik akan digunakan untuk mengumpulkan informasi selama interaksi pemeriksaan, khususnya dengan memakai metode wawancara antara dua individu untuk bertukar data dan pemikiran melalui Q & A, sehingga kepentingan dapat dikembangkan dalam informasi tertentu. Rapat digunakan sebagai prosedur pengumpulan informasi dengan asumsi spesialis perlu memimpin studi awal untuk menemukan masalah yang harus diperiksa. Dengan wawancara, para peneliti akan menemukan lebih banyak hal luar dan dalam tentang responden dalam menguraikan keadaan dan keajaiban yang terjadi, dan ini tidak dapat ditemukan melalui persepsi. Pada tingkat dasar, teknik pertemuan setara dengan strategi polling. Yang penting, dalam survei pertanyaan diajukan secara hard copy, sedangkan dalam rapat pertanyaan diajukan secara lisan. Untuk situasi ini, spesialis menggunakan pertemuan yang terorganisir. Pertemuan yang terorganisir digunakan sebagai metode pengumpulan informasi. Analisis atau otoritas informasi telah mengatur instrumen

pemeriksaan sebagai pertanyaan yang disusun untuk jawaban elektif yang telah diatur. Dengan pertemuan terorganisir ini, setiap responden diajukan pertanyaan serupa dan otoritas informasi mencatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Peran Orangtua Terhadap Pengembangan Program Literasi

Dari data peran orangtua terhadap pengembangan kebiasaan literasi peserta didik, dapat dijelaskan bahwa hanya 60.15% orangtua siswa yang gemar membaca. 52.36% menyatakan menyempatkan waktu untuk membaca ketika di rumah atau di tempat lain. 83.08% orangtua menyatakan setuju bahwa di rumah mereka terdapat ruang atau tempat tertentu untuk membaca baik bagi mereka maupun bagi anak-anak mereka.

Rumah adalah tempat utama bagi anak dalam hal belajar. Oleh karena itu rumah menjadi tempat berliterasi yang amat penting. 80% orangtua mengaku menata rumah mereka seindah mungkin agar menciptakan efek betah bagi anak-anak mereka ketika membaca buku. 95.75% orangtua selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk gemar membaca buku. 32.31% orangtua memiliki tekad dan berusaha menjadikan membaca buku sebagai kebiasaan anak mereka.

Selanjutnya, orangtua menyatakan bahwa mereka tidak akan pernah memarahi anak mereka ketika malas membaca. Untuk kondisi tersebut, 42,31% orangtua mengaku menggunakan strategi tertentu agar anak mereka gemar membaca. 63.01%. 83.08% orangtua senantiasa mengingatkan kepada anaknya untuk menyempatkan waktu untuk membaca baik itu di rumah maupun di sekolah. Terakhir 50,31% orangtua mengaku selalu berkoordinasi dengan guru sekolah untuk mengetahui kegiatan dan perkembangan membaca anak mereka di sekolah.

2. Peran Guru Terhadap Pengembangan Kebiasaan Literasi Peserta Didik

Berdasarkan penelitian Akbar (2017), strategi yang bisa dipakai dalam peningkatan literasi sekolah adalah 6M: mengamati (observe), mencipta (create), mengkomunikasikan (communicate), mengapresiasi (appreciate), membukukan (post), memamerkan (demonstrate). Keenam program 6M tersebut bisa digunakan

oleh siswa dan juga guru. Guru sebagai peneliti sudah terbiasa dan pasti melakukan kegiatan mengamati.

b. Pembahasan

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Dirjen Dikdasmen, 2016).

Dapat dikategorikan jika merujuk pada program pembinaan orang tua peserta didik, yang menjadi objek penelitian ini yaitu Kompleks Griya Bukit Manglayang. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan kebiasaan literasi di sekolah tersebut telah mengikuti pedoman. Gerakan Literasi Sekolah Guru dan orangtua memiliki peran yang cukup kuat terhadap keberhasilan kebiasaan membaca pada peserta didik. Literasi dijalankan dengan ketentuan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai serta dilakukan pada saat atau setelah pembelajaran berlangsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di sekolah, guru memiliki peran penting mengatur pelaksanaan literasi siswa. Mulai dari kegiatan literasi di kelas, di perpustakaan, atau di lingkungan sekolah seperti di taman yang dianggap indah, asri, menarik, dan nyaman bagi siswa untuk melakukan literasi.

Selain sekolah, rumah atau keluarga merupakan bagian terintegrasi dalam menyukseskan kegiatan literasi anak di sekolah. Oleh karena itu, antara guru dan keluarga khususnya orangtua siswa harus betul-betul terjalin hubungan yang komunikatif dan harmonis. Antara guru dan orangtua harus ada koordinasi untuk mengabarkan perkembangan literasi peserta didik. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Susilo & Wahyuni (2017) dan Umar (2015) bahwa guru dan orangtua memiliki peran penting dalam menyukseskan kebiasaan literasi peserta

didik. Dengan adanya guru merupakan pilar utama kebiasaan literasi peserta didik di sekolah sedangkan orangtua adalah pilar utama kebiasaan literasi peserta didik di rumah. Oleh karena itu, kedua pilar tersebut harus dapat dan mampu memosisikan diri secara strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan literasi anak. Guru harus mampu mengembangkan potensi dan kualitas dirinya sebagai seorang guru yang patut diteladani oleh peserta didik, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam berliterasi. Begitu pula orangtua, mereka harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anaknya dalam berliterasi. Beberapa hal yang dianggap dapat melemahkan perkembangan kebiasaan literasi siswa di sekolah. Selanjutnya, kebiasaan literasi di sekolah pada hakikatnya bertalian dengan kebiasaan literasi siswa saat di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memfasilitasi anaknya dalam hal berliterasi di rumah. Seperti menyediakan sumber bacaan, tempat yang nyaman, serta melakukan control dan evaluasi sebagaimana yang dilakukan guru di sekolah. Sebab hal ini sangat penting dikarenakan adanya target capaian yang diharapkan. Terkait dengan peran orangtua dan guru dalam kebiasaan membaca anak, Allah telah memberikan kepada setiap orangtua dan guru tentang petunjuk memilih metode pembelajaran (dalam hal ini metode membelajarkan dan membudayakan literasi) yang baik sebagaimana telah difirmankan di dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125 (yang selanjutnya menjadi tugas seorang guru dan orangtua) untuk menggunakan seruan (pengajaran) yang sebaik-baiknya kepada anak atau siswa untuk menuju kebaikan dengan menggunakan kata-kata yang bijak dengan tetap memerhatikan tingkat kepandaian dan kekurangan masing-masing. Artinya, untuk menjadi guru yang baik dalam mengajarkan literasi, maka bahasa adalah kuncinya. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Kirsch & Jungeblut dalam buku;

Literacy: Profile of America's Young Adult menjelaskan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk bisa mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi literat yang dibutuhkan bangsa agar Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh

ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan sebuah tulisan di surat kabar Kompas (edisi 1 Juni 2016) yang menyinggung baca tulis termasuk kemampuan strategis yang harus dimiliki bila ingin menjadi bangsa yang maju. Menurut Wells (dalam Heryati, dkk (2010:46) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu performative, functional, informational, dan epistemic. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau skill for survival (seperti membaca manual, mengisi formulir,). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan. Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik. Terkait dengan temuan penelitian ini, maka sekolah dan keluarga (dalam hal ini adalah orangtua) harus segerah berbenah diri untuk terus meningkatkan taraf mutu kebiasaan literasi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dengan merencanakan dan merancang sebuah literasi yang berorientasi pada peradaban yang lebih baik.

PENUTUP

Setelah melalui tahapan analisis, deskripsi data, dan pembahasan, simpulan yang tepat dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Kebiasaan literasi yang dilakukan melalui program pembinaan literasi terhadap orang tua di Kompleks Griya Bukit Manglayang telah dijalankan dengan cukup baik. Siswa-siswa melaksanakan kegiatan baca tulis seperti 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kolaborasi dengan bidang studi, kegiatan baca tulis di lingkungan sekolah, di perpustakaan, dan berbagai area sekolah yang nyaman lagi menarik bagi siswa untuk

membaca.

2. Guru dan orangtua memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kebiasaan literasi peserta didik, seperti memberikan motivasi kepada siswa dalam berliterasi, melakukan control dan evaluasi, menyediakan bahan literasi bagi siswa, hingga sampai pada pemberian apresiasi.
3. Dapat kita bandingkan peran antara orangtua dan guru dalam mengembangkan kebiasaan literasi siswa di sekolah, maka guru memiliki peran yang lebih besar dari pada orangtua.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba memberikan beberapa saran agar dapat menjadi masukan yang bermanfaat, antara lain:

1. Dari mulai orangtua pada hakikatnya memiliki peran yang sangat strategi dalam mengembangkan minat dan motivasi anak atau siswa dalam berliterasi. Hanya saja, fakta dilapangan menunjukkan bahwa orangtua belum terlalu memahami kedudukan strategis tersebut. Maka dari itu,peneliti menyarankan kepada orangtua agar menggali pengetahuan dan pemahaman lebih baik lagi terkait literasi guna mengetahui prosedur kerja yang baik jika hendak memetik manfaat positif dari kebiasaan literasi baik untuk orangtua terlebih lagi bagi anak-anak.
2. Untuk seorang guru telah cukup baik melaksanakan fungsi-fungsi vitalnya dalam dunia literasi anak di sekolah. Namun, melihat bahwa cakupan atau wawasan literasi itu tidak ada batasan nya maka guru di sekolah perlu untuk lebih ditingkatkan lagi. Sebab, literasi tidak mengenal batasan atau titik jenuh sumber bacaan. Guru tidak boleh hanya mengandalkan buku saku atau buku-buku using di meja belajar kemudian menyebut itu bagian dari literasi yang sempurna, tetapi berfikir lebih maju dan terbuka bahwa literasi pada hakikatnya lebih luas dan lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. et al. (2017). Kemahiran Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi.
- Antasari, I. W. (2016). Dukungan orang tua dalam membangun literasi anak. *EduLib*, 6(2).
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Hidayat, H. (2021). Implementasi Pembelajaran Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Hasan Padangsidempuan (Doctoral Dissertation, IAIN Padangsidempuan).
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Swandana, I.W. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 64-76.
- Sari, A. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Literasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Kelas IV SDIT Iqra 2. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 1(1), 44-55.
- Subandiyah, H. (2017). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia . *Paramasastra*, 2(1).